

BAB I

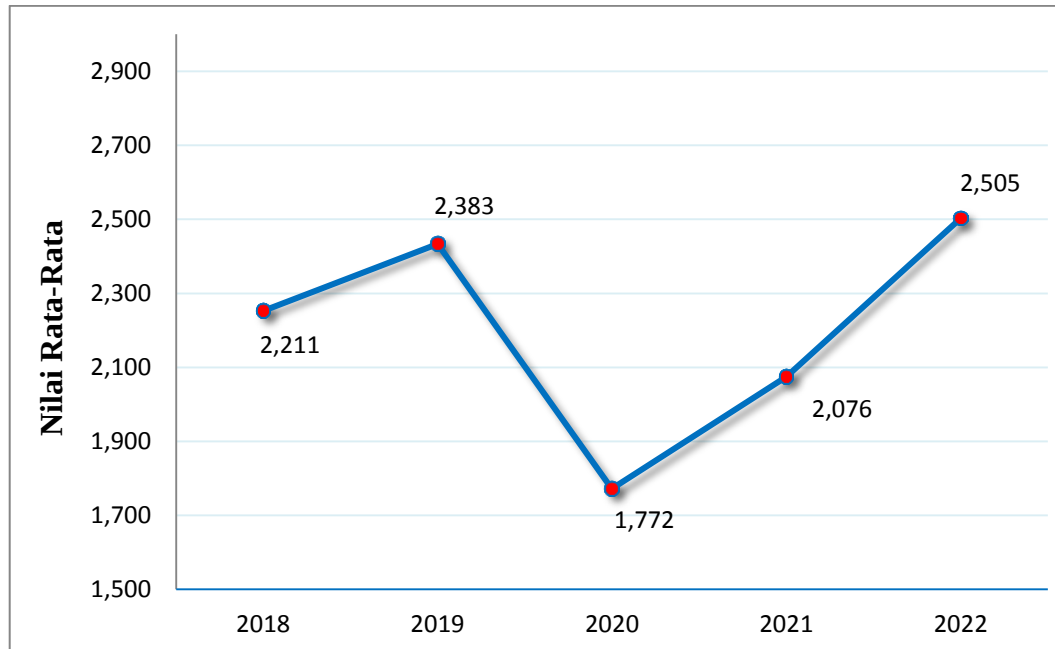
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi global dan teknologi yang terus mengalami perubahan secara dinamis menuntut perusahaan dari seluruh sektor untuk dapat mengelola perusahaannya dengan baik. Kondisi tersebut telah mempengaruhi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Menurut Sari *et al.*, (2022) meningkatkan dan mempertahankan kinerja perusahaan menjadi salah satu kunci ditengah persaingan bisnis yang semakin ketat. Hal tersebut perlu dilakukan oleh pihak manajemen sebagai upaya perusahaan dapat mencapai tujuannya dan terhindar dari kebangkrutan.

Financial distress merupakan situasi saat kondisi keuangan perusahaan menurun sebelum terjadi kebangkrutan, dimana perusahaan tidak mampu atau kesulitan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang telah jatuh tempo (Noviani *et al.*, 2022). Melihat kondisi keuangan yang seperti itu, maka perlu dilakukan analisis supaya perusahaan dapat mengantisipasi terjadinya *financial distress* dan perusahaan tidak sampai mengalami kebangkrutan. Analisis ini sangat penting bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan guna kelangsungan hidup perusahaan. Jika kondisi *financial distress* dapat diidentifikasi sejak awal, diharapkan manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan yang tepat supaya perusahaan terhindar dari kebangkrutan.

Gambar 1.1 Rata-Rata *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* Tahun 2018-2022



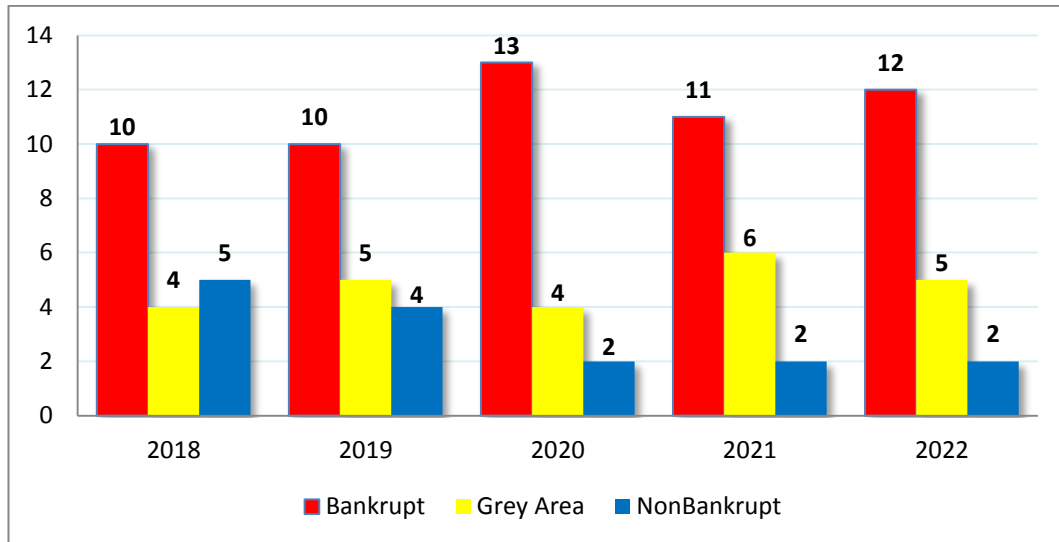
Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan Altman Z-Score memberikan gambaran terkait dengan terjadi *financial distress* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2018-2022. Gambar di atas menunjukkan grafik yang cenderung berubah-ubah atau fluktuatif. Altman Z-Score memberikan kriteria bahwa nilai $<1,81$ masuk kedalam kategori *bankrupt (financial distress)*, sedangkan nilai antara 1,81-2,99 kategori *grey area* atau perusahaan berpotensi akan mengalami *financial distress* dan nilai $>2,99$ masuk dalam kategori *non bankrupt* atau perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik dan jauh dari kondisi *financial distress*.

Pada tahun 2020 memperlihatkan nilai rata-rata paling rendah dibandingkan dengan tahun 2018,2019,2021, dan 2022 yaitu sebesar 1,772. Nilai tersebut menunjukkan terjadinya penurunan yang cukup drastis apabila dibanding pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 dengan nilai rata-rata 2,383 dan termasuk kedalam kategori *grey area* atau perusahaan memiliki potensi mengalami *financial distress*. Selain itu, pada tahun 2020 masuk dalam kategori *bankrupt (financial distress)* dan berpotensi lebih besar mengalami kebangkrutan. Sehingga perlu menjadi perhatian serius bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan preventif guna terhindar dari kebangkrutan.

Pada tahun 2020 dan 2021 Indonesia dan dunia dilanda oleh adanya pandemi Covid-19 yang mana pandemi tersebut memberikan dampak cukup besar bagi semua sektor bisnis dan salah satunya adalah sektor *property* dan *real estate*. Sektor tersebut mengalami penurunan cukup parah terutama pada sisi permintaan (Sidik, 2020). Selain itu, pada tahun tersebut terbatasnya mobilitas masyarakat karena pemerintah memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan *Work From Home* (WFH), sehingga hal tersebut memberikan dampak buruk terhadap proses pemasaran yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, berakibat pada penurunan pendapatan yang berpengaruh terhadap laba perusahaan dan berpotensi mengalami kondisi *financial distress*.

Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Mengalami *Financial Distress* Tahun 2018-2022



Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan gambar 1.2 jumlah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang mengalami *financial distress* tahun 2018-2022 dengan menggunakan metode Altman Z-Score menunjukkan pada tahun 2020 dan 2022 merupakan tahun terbanyak perusahaan sektor *property* dan *real estate* mengalami *financial distress*. Pada tahun 2020 terdapat 13 perusahaan dan 2022 sebanyak 12 perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* yang mana peningkatan tersebut disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang berdampak pada menurunnya pendapatan perusahaan. Selain itu, tahun 2022 merupakan pasca pandemi yang dimana menjadi tahun penyesuaian atau proses pemulihan perekonomian di Indonesia.

Fenomena lainya yaitu tahun 2022 data Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat tiga emiten properti yang tidak mampu membayar kewajibannya kepada kreditur, yaitu PT Hanson International Tbk (MYRX), saham seri B Hanson

International (MYRX), PT Forza Land Indonesia Tbk (FORZ), dan PT Cowell Development Tbk (COWL) (Maghiszha, 2022). Pada saat ini ketiga perusahaan tersebut telah tercatat di pasar modal berstatus pailit (Afriyadi, 2022). Pailit terjadi karena keadaan suatu perusahaan yang sudah tidak mampu membayar kembali kewajibannya kepada kreditor, kemudian dinyatakan pailit oleh pengadilan. Dengan adanya status pailit tersebut, perusahaan memiliki potensi lebih besar akan terjadinya kebangkrutan.

Pada tahun 2022 terdapat perusahaan *property* dan *real estate* yang terancam *delisting* yaitu PT Bliss Properti Indonesia Tbk (POSA) telah di *suspend* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) di seluruh Pasar dan terancam *delisting* atau dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia, selain itu ada lima emiten lainnya yang juga terancam *delisting*, antara lain PT Pania Indo Resources Tbk (HDTX), PT Cottonindo Ariesta Tbk (KPAS), PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI), PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY), dan PT Armidian Karyatama Tbk (ARMY) (Purwanti, 2022). Pada tahun 2018, 2019 dan 2020 perusahaan Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB), Sekawan Intipratama Tbk (SIAP), dan Danayasa Arthatama Tbk (SCBD) merupakan perusahaan *property* dan *real estate* yang juga mengalami *delisting* (Cekdollarmu, 2021). Selain itu, pada tahun 2021 terdapat emiten *property* yang juga berpotensi terkena *delisting* yaitu PT Hotel Mandarine Regency Tbk (HOME) karena mengalami kerugian usaha dan telah disuspensi sejak 3 Februari 2020 (Aprilia, 2021).

Menurut Maulana *et al.*, (2023) *intellectual capital* merupakan aset perusahaan berupa pengetahuan dan membawa manfaat ekonomi bagi perusahaan

di masa yang akan datang. *Intellectual capital* juga didefinisikan sebagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat menciptakan nilai tambah, namun jika tidak dikelola dengan baik, peluang untuk mendapatkan keuntungan yang kecil akan semakin besar karena tidak dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Mulyatiningsih & Atiningsih, 2021). Keuntungan yang semakin menyusut akan berdampak buruk bagi perusahaan, yaitu akan mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan. *Intellectual capital* sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, inovasi, dan teknologi yang mana apabila perusahaan sedang mengalami sebuah masalah yang dapat mengganggu aktivitas operasional perusahaan, pihak manajemen dituntut untuk mencari cara dan mengambil sebuah keputusan yang tepat guna perusahaan dapat terhindar dari terjadinya *financial distress*.

Menurut Maulana *et al.*, (2023) *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menambah penggunaan aset yang dibiayai dengan pinjaman dan dikelola untuk meningkatkan keuntungan. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka akan menimbulkan ancaman terjadinya kesulitan pembayaran utang saat jatuh tempo yang dapat membebani perusahaan di masa depan. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo kepada kreditur, maka hal tersebut dapat mengganggu aktivitas operasional perusahaan sehingga menyebabkan kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan (Stepani & Nugroho, 2023).

Firm size adalah ukuran untuk mengklasifikasikan perusahaan dalam kategori perusahaan besar atau kecil dengan menggunakan berbagai metode

pengukuran salah satunya adalah melihat jumlah aset yang dimiliki (Maulana *et al.*, 2023). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan memiliki stabilitas keuangan yang lebih kuat dalam menghadapi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (Hakim *et al.*, 2021). Selain itu, perusahaan yang masuk dalam kategori besar menjadi daya tarik tersendiri bagi para pihak yang berkepentingan seperti investor untuk menanamkan sahamnya.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian variabel *intellectual capital* bernilai negatif terhadap *financial distress* sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyatiningsih & Atiningsih, (2021), Ramadanty & Khomsiyah, (2022), Nathania & Vitariamettawati, (2022), dan Nasution & Dinarjito, (2023) yang menyatakan bahwa variabel *intellectual capital* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widiatami *et al.*, (2023) dan Muarifatin & Setiawati, (2023) variabel *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian variabel *leverage* bernilai positif terhadap *financial distress* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim *et al.*, (2021), Aji & Anwar (2022), Afgani *et al.*, (2023), Nasution & Dinarjito, (2023), Darmayana & Dailibas, (2023), dan Wangsih *et al.*, (2021) dimana variabel *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Taqwa, (2023) variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Selain itu, berbeda halnya dengan penelitian yang

dilakukan oleh Mulyatiningsih & Atiningsih, (2021) variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian variabel *firm size* bernilai negatif terhadap *financial distress* sesuai dengan penelitian Wangsih *et al.*, (2021), Almarita & Kristanti, (2020) dan Maulana *et al.*, (2023) dimana variabel *firm size* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim *et al.*, (2021), Darmayana & Dailibas, (2023) dan Utami & Taqwa, (2023) variabel *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Salim & Dillak (2021), Aji & Anwar (2022) dan Sari *et al.*, (2022) variabel *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Melihat dari berbagai penelitian sebelumnya, peneliti menemukan belum adanya konsistensi hasil setiap variabel dalam proses menguji pengaruh *intellectual capital*, *leverage*, dan *firm size* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang berubah-ubah membuat peneliti ingin melakukan penelitian kembali terkait variabel-variabel tersebut. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Maulana *et al.*, (2023) tentang pengaruh *intellectual capital*, *leverage*, dan *firm size* terhadap *financial distress*. Perbedaan pertama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulana *et al.*, (2023) terletak pada variabel independennya, pada penelitian ini muncul variabel independen baru yaitu *gender diversity*.

Gender diversity merupakan salah satu bentuk keberagaman yang diyakini bahwa perempuan memiliki karakteristik manajemen yang unik, cenderung tidak

overconfidence dan mampu menambah perspektif dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga menjadikan mereka lebih menarik bagi perusahaan serta dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan (Mondayri & Tresnajaya, 2022). *Gender diversity* atau keberagaman gender menjadi salah satu topik yang menarik apabila dikaitkan dalam hal kepemimpinan dalam sebuah perusahaan, karena stigma masyarakat yang menyatakan bahwa seorang laki-laki lebih baik dalam memimpin dibandingkan dengan perempuan. Menurut Widiatami *et al.*, (2023), keberagaman gender dalam dewan direksi dapat meningkatkan efektivitas kerja dewan dan menghindari kesulitan keuangan bagi perusahaan.

Perbedaan yang kedua yaitu objek yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pergantian objek tersebut dikarenakan sektor *property* dan *real estate* merupakan sektor industri yang memerlukan modal atau pembiayaan yang besar dan tingkat pengembalian investasi di masa depan juga sangat tinggi (Indriyanto & Izzati, 2022). Oleh karena itu, sektor industri ini sangat menarik untuk diteliti.

Perbedaan ketiga penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah waktu atau periode pengambilan data melalui laporan keuangan yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2016-2020, sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode laporan keuangan tahun 2018-2022. Hal tersebut didasarkan pada fenomena terjadinya *financial distress* pada perusahaan

sektor *property* dan *real estate* serta terdapat 3 perusahaan *property* dan *real estate* yang terkena *delisting* di tahun 2018, 2019, dan 2020 (Cekdollarmu, 2021). Selain itu, juga dilatarbelakangi oleh terjadinya kasus *delisting* yang menimpa 6 perusahaan *property* dan *real estate* di tahun 2022 (Purwanti, 2022). *Delisting* yang dilakukan Bursa Efek Indonesia ini sebagai pertanda perusahaan mengalami *financial distress* dan menjadi salah satu faktor penyebab kebangkrutan suatu perusahaan.

Hasil penelitian terkait variabel-variabel diatas yang mengalami perbedaan dan kontradiktif membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Intellectual Capital*, *Leverage*, *Firm Size*, dan *Gender Diversity* terhadap *Financial Distress* pada Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**

1.2 Ruang Lingkup

Pada penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Variabel independen pada penelitian ini adalah *intellectual capital*, *leverage*, *firm size* dan *gender diversity*. Sedangkan variabel dependen yang diteliti yaitu *financial distress*.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pada penelitian ini menggunakan periode laporan keuangan tahun 2018-2022.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *firm size* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *gender diversity* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis *intellectual capital* terhadap *financial distress*.
2. Untuk menguji dan menganalisis *leverage* terhadap *financial distress*.
3. Untuk menguji dan menganalisis *firm size* terhadap *financial distress*.
4. Untuk menguji dan menganalisis *gender diversity* terhadap *financial distress*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa kegunaan bagi berbagai pihak, adapun kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi empiris dan menjadi bahan kajian di bidang keuangan khususnya terkait dengan *financial distress*, memberi bukti empiris mengenai pengaruh *intellectual capital*, *leverage*, *firm size*, dan *gender diversity* terhadap *financial distress* serta diharapkan dapat menjadi acuan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

2. Kegunaan bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dan juga perusahaan lainnya untuk dapat mencegah terjadinya *financial distress* sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat pengaruh *intellectual capital*, *leverage*, *firm size*, dan *gender diversity* terhadap *financial distress*.

3. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mempelajari dan mengetahui lebih dalam mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress* yang terjadi.